



## **Islam Wasathiyah dan Tantangannya di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama di Tengah Arus Informasi**

**Fahri Ramadhan & Athaya Dzaikra**  
Mahasiswa PPs PAI IAIN Langsa, Indonesia

e-mail: [fahriramadhan021006@gmail.com](mailto:fahriramadhan021006@gmail.com)<sup>1</sup>, [tayaaa2020@gmail.com](mailto:tayaaa2020@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Abstract**

Islam Wasathiyah is an Islamic concept that emphasises balance, justice, and moderation in practising religion, interacting in society, and contributing to the nation. In today's fast-paced and open digital era, the values of Wasathiyah face serious challenges such as the rise of radical ideologies, religious misinformation, and a crisis of religious authority on social media platforms. This study aims to analyse these challenges and explore strategies to strengthen the implementation of Islam Wasathiyah in the digital context. Using a descriptive qualitative approach through library research, the study concludes that enhancing digital religious literacy, active involvement of moderate scholars and preachers in digital spaces, and the development of contextual and engaging da'wah content are key strategies to ensure that Wasathiyah values remain dominant in the era of information. The realisation of Islam as a mercy for all (*rahmatan lil 'alamin*) depends greatly on the collective awareness of Muslims in managing the digital space wisely and ethically.

**Keywords:** *Digital Era, Islam Wasathiyah, Religious Moderation*

Copyright (c) 2022 Fahri Ramadhan & Athaya Dzaikra

---

### **PENDAHULUAN**

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki ajaran yang komprehensif dalam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu prinsip utama yang menjadi pijakan ajaran Islam adalah *Wasathiyah*, atau sikap pertengahan dan keseimbangan. Konsep Wasathiyah bukan hanya bermakna berada di tengah secara posisi, melainkan mencakup nilai-nilai keadilan, kesederhanaan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*—sebuah pengakuan ilahi terhadap umat yang memiliki misi menjadi saksi atas umat manusia karena kemoderatannya dalam menjalani hidup.

Wasathiyah bukanlah konsep baru dalam Islam. Ia telah menjadi bagian inheren dari syariat Islam sejak awal risalah Nabi Muhammad SAW. Moderasi Islam terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah yang seimbang antara hak Tuhan dan hak manusia, muamalah yang adil antara hak individu dan hak kolektif, hingga dalam urusan politik dan sosial yang menjunjung tinggi musyawarah, keadilan, dan perdamaian. Dalam konteks Indonesia, Islam Wasathiyah tercermin dalam sikap umat Islam yang mampu hidup berdampingan dengan umat beragama lain

dalam bingkai kebangsaan. Keberadaan organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga telah menjadi contoh konkret perwujudan Islam moderat yang berakar kuat dalam nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Namun, dinamika zaman yang terus berkembang menghadirkan tantangan baru yang kompleks. Era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara manusia memahami dan mempraktikkan agamanya. Internet dan media sosial memungkinkan siapa pun untuk mengakses informasi keagamaan secara instan tanpa melalui proses pembelajaran formal. Di satu sisi, hal ini membuka peluang luas bagi dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih besar. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan ancaman serius berupa maraknya penyebaran paham keagamaan yang ekstrem, radikal, dan intoleran.

Ruang digital saat ini telah menjadi medan kontestasi pemikiran keagamaan. Paham-paham yang bersifat rigid dan eksklusif sering kali lebih menonjol dan menarik perhatian karena dikemas dengan narasi emosional dan visual yang kuat. Banyak konten keagamaan yang beredar di media sosial tidak melalui proses verifikasi keilmuan, dan dalam banyak kasus, konten tersebut justru bertentangan dengan nilai-nilai Wasathiyah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin terkikisnya pemahaman Islam yang moderat di tengah arus informasi yang bebas, tanpa batas, dan terkadang tanpa etika.

Selain itu, era digital juga memunculkan fenomena "krisis otoritas keagamaan" yang ditandai dengan munculnya sosok-sosok influencer atau pendakwah instan yang viral karena popularitasnya, bukan karena kapasitas keilmuannya. Pendakwah digital ini sering kali berbicara tentang agama secara simplistik, bahkan kadang menyesatkan, namun diikuti jutaan orang. Dalam banyak kasus, mereka memelintir ajaran agama untuk kepentingan politik identitas atau untuk menciptakan polarisasi sosial. Fenomena ini semakin memperlebar jurang pemahaman antara Islam yang rahmatan lil 'alamin dan Islam yang eksklusif serta penuh prasangka.

Lebih dari itu, masyarakat pengguna media sosial juga menghadapi krisis literasi digital keagamaan. Banyak orang tidak memiliki kemampuan untuk memilah dan menganalisis informasi keagamaan secara kritis. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh konten-konten yang bersifat provokatif atau bahkan hoaks yang dibungkus dalam retorika agama. Dalam kondisi ini, nilai-nilai Wasathiyah yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan menjadi sulit diterima jika tidak dihadirkan dalam bentuk yang relevan dan komunikatif.

Menyikapi kondisi ini, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak yaitu pemerintah, lembaga keagamaan, akademisi, serta para dai dan ustaz untuk membumikan kembali nilai-nilai Islam Wasathiyah di ruang digital. Dakwah Islam harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansinya. Strategi dakwah digital yang mengedepankan pendekatan persuasif,

edukatif, dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak. Penguatan literasi digital keagamaan, penciptaan konten Islami yang moderat dan menarik, serta kolaborasi antara tokoh agama dan praktisi media perlu terus diupayakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana tantangan yang dihadapi Islam Wasathiyah dalam menghadapi era digital, serta bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan menguatkan prinsip moderasi Islam dalam ekosistem digital. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penguatan wacana keislaman yang damai, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai hakikinya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam konsep Islam Wasathiyah serta tantangan yang dihadapinya dalam konteks era digital melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen resmi lembaga keagamaan, publikasi pemerintah, serta sumber digital terpercaya lainnya. Seluruh data dianalisis secara kritis dan interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang dinamika penyebaran Islam Wasathiyah di ruang digital, sekaligus mengidentifikasi peluang dan strategi penguatan nilai-nilai moderasi dalam dunia maya yang terus berkembang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Melalui kajian literatur dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pemerintah, diperoleh berbagai temuan yang menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam menyebarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah di tengah arus deras transformasi digital. Tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek ideologis, struktural, dan kultural.

#### **1. Minimnya Produksi dan Distribusi Konten Keislaman Moderat di Dunia Maya**

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Islam Wasathiyah adalah kurangnya konten digital yang mencerminkan prinsip-prinsip moderasi Islam. Analisis terhadap platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan blog keislaman menunjukkan bahwa konten dengan nuansa moderat masih kalah secara kuantitas dan daya saing dibandingkan konten berhaluan keras atau ekstrem. Narasi Islam yang rahmatan lil `alamin sering kali disampaikan dalam bentuk

yang kaku, normatif, dan kurang menarik dari sisi desain maupun narasi emosional. Akibatnya, meskipun substansi Islam moderat sangat relevan, namun daya tarik dan jangkauannya di kalangan pengguna internet, khususnya generasi muda, masih sangat terbatas.

Selain itu, para pendakwah yang mengusung pesan moderasi sering kali kalah dalam memahami algoritma media sosial, sehingga pesan-pesan mereka tenggelam di antara lautan konten viral yang bersifat sensasional dan provokatif. Minimnya keterlibatan lembaga Islam arus utama dalam dunia digital menjadi penyebab penting mengapa Islam Wasathiyah belum mendominasi ruang publik maya.

## 2. Penyebaran Ideologi Ekstrem Melalui Media Sosial

Era digital telah memfasilitasi kelompok-kelompok tertentu, termasuk yang bersifat radikal, untuk menyebarkan ideologi mereka secara cepat, murah, dan masif. Kelompok ini memanfaatkan media sosial sebagai ruang dakwah alternatif yang efektif untuk menyebarkan paham kekerasan, takfiri (mudah mengkafirkan), intoleransi, dan anti keberagaman. Mereka menggunakan strategi visual yang canggih seperti video, animasi, dan meme untuk menarik perhatian audiens muda. Konten tersebut sering diselimuti oleh narasi keagamaan yang tampak meyakinkan, padahal secara substansi bertentangan dengan prinsip Islam Wasathiyah yang menjunjung tinggi kasih sayang, keadilan, dan hidup berdampingan. Kecanggihan teknik produksi konten radikal ini menjadikan audiens terjebak dalam jebakan emosional dan ideologis yang sulit dilepaskan.

Lebih memprihatinkan lagi, beberapa riset menyebutkan bahwa platform seperti Telegram, WhatsApp, dan forum daring anonim menjadi tempat berkembang biaknya jaringan ideologi ekstrem yang lebih tertutup namun sistematis. Ini membuat upaya moderasi semakin sulit dilakukan tanpa pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan korporasi teknologi.

## 3. Rendahnya Literasi Keagamaan dan Digital di Kalangan Masyarakat

Kombinasi antara rendahnya literasi digital dan keagamaan menciptakan ruang kosong yang dimanfaatkan oleh konten-konten menyimpang. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis menggunakan gawai dan aplikasi, tetapi juga kemampuan untuk menyaring informasi yang kredibel, objektif, dan memiliki dasar ilmiah. Banyak masyarakat, terutama dari kalangan remaja dan pemuda, mencari pengetahuan agama melalui internet tanpa mengetahui siapa penyampai pesan dan bagaimana latar belakang keilmuannya. Mereka kerap keliru memahami ajaran Islam karena mengandalkan potongan video pendek atau quotes tanpa konteks.

Fenomena ini diperparah dengan budaya instan yang lebih menyukai informasi yang singkat, emosional, dan membakar semangat tanpa refleksi mendalam. Akibatnya, banyak anak

muda yang terseret dalam pemahaman Islam yang sempit, eksklusif, dan radikal karena menganggapnya sebagai representasi "Islam yang murni".

#### 4. Krisis Otoritas Keagamaan dan Fenomena 'Ustaz Dadakan' di Dunia Digital

Perkembangan media digital memungkinkan siapa saja untuk berbicara tentang agama. Tidak sedikit figur publik, influencer, bahkan selebritas, yang tiba-tiba menjadi rujukan keagamaan hanya karena mereka populer di media sosial. Meskipun sebagian dari mereka memiliki niat baik, banyak pula yang menyampaikan ajaran agama secara serampangan, tanpa basis ilmu, metodologi, atau sanad yang jelas.

Fenomena ini menciptakan disorientasi otoritas keagamaan, di mana validitas suatu ajaran lebih ditentukan oleh jumlah followers dan likes ketimbang dalil, kajian tafsir, dan metodologi fiqh. Hal ini menjadi tantangan serius bagi para ulama tradisional, karena keilmuan mereka tidak otomatis diterjemahkan dalam bentuk konten digital yang mudah diakses dan dimengerti oleh publik awam.

Lebih dari itu, krisis otoritas ini telah membuka ruang bagi penyebaran ajaran yang bertentangan dengan semangat Wasathiyah, seperti takfirisme, anti-nasionalisme, dan penolakan terhadap budaya lokal.

#### 5. Respons Pemerintah dan Masyarakat Masih Terbatas dan Belum Terintegrasi

Pemerintah Indonesia sejatinya telah berupaya merespons tantangan ini melalui berbagai program seperti:

- a. Moderasi Beragama (Kementerian Agama)
- b. Literasi Digital (Kominfo dan Siberkreasi)
- c. Pencegahan Radikalisme (BNPT)
- d. Pemblokiran situs radikal dan konten ekstremis

Namun sayangnya, upaya ini masih bersifat sektoral, teknokratis, dan kadang tidak melibatkan akar rumput secara partisipatif. Kurangnya koordinasi antara institusi, minimnya evaluasi efektivitas program, serta pendekatan top-down membuat hasilnya belum optimal. Di sisi lain, gerakan masyarakat sipil, ormas Islam, kampus, dan pesantren belum membentuk ekosistem digital yang kuat untuk mengarusutamakan narasi Islam Wasathiyah. Masih terdapat kecenderungan bahwa gerakan moderasi hanya terjadi pada momen tertentu, tidak berkelanjutan, dan belum menyentuh komunitas-komunitas pinggiran digital (seperti grup tertutup, komunitas underground, dan forum online).

Secara keseluruhan, temuan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan Islam Wasathiyah di era digital tidak hanya terletak pada sisi ideologis semata,

tetapi juga bersifat struktural, kultural, dan teknologis. Diperlukan pendekatan multidimensi menggabungkan aspek pendidikan, kebijakan publik, strategi komunikasi digital, dan penguatan kapasitas komunitas keagamaan agar Islam Wasathiyah benar-benar dapat hadir sebagai alternatif yang kuat dan relevan di tengah derasnya arus informasi digital.

## **PEMBAHASAN**

Islam Wasathiyah merupakan sebuah konsep keagamaan yang lahir dari nilai-nilai inti dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasath*, yang berarti "tengah", "adil", atau "seimbang". Oleh karena itu, Islam Wasathiyah dapat dipahami sebagai ajaran Islam yang menekankan prinsip keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan: antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara hak dan kewajiban, serta antara kebebasan dan tanggung jawab. Islam Wasathiyah juga menekankan pentingnya keadilan, toleransi, musyawarah, serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dinamika dan perubahan cepat terutama akibat kemajuan teknologi informasi konsep Islam Wasathiyah menjadi sangat relevan. Era digital membawa transformasi besar dalam cara manusia mengakses informasi, berkomunikasi, dan membentuk opini. Akses terhadap pengetahuan agama kini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang pengajian atau pendidikan formal, tetapi bisa diperoleh secara instan melalui internet. Hal ini menciptakan peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Namun, pada saat yang sama, era digital juga menghadirkan tantangan serius yang tidak bisa diabaikan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Islam Wasathiyah di ruang digital adalah menjamurnya konten-konten keagamaan yang ekstrem dan radikal. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai forum daring sering kali dipenuhi oleh narasi keagamaan yang eksklusif, rigid, dan mengarah pada intoleransi bahkan kekerasan simbolik. Konten-konten semacam ini menyasar audiens yang rentan, terutama anak muda yang sedang dalam proses mencari identitas dan pegangan hidup. Ketika mereka tidak menemukan bimbingan keagamaan yang sejuk dan rasional, mereka bisa dengan mudah tergelincir dalam pemikiran sempit yang menganggap kebenaran hanya milik kelompoknya sendiri. Di sinilah pentingnya peran Islam Wasathiyah untuk hadir secara aktif dan masif di ruang digital. Bukan sekadar menjadi pelengkap atau suara kecil di tengah gemuruh narasi keagamaan yang keras, Islam Wasathiyah harus bertransformasi menjadi *mainstream discourse* atau arus utama dalam percakapan keislaman digital. Hal ini hanya bisa dicapai jika para pemangku kepentingan-baik itu dai, ustaz, akademisi, ormas Islam, maupun lembaga Pendidikan-membangun ekosistem digital yang sehat dan kondusif bagi penyebaran ajaran Islam yang moderat dan toleran.

Meskipun digitalisasi informasi memberikan kemudahan luar biasa dalam penyebaran dakwah, namun arus informasi tersebut tidak selalu disertai dengan kualitas dan akurasi yang baik. Banyak konten keagamaan yang disampaikan tanpa dasar keilmuan yang jelas, tanpa verifikasi terhadap sumber, dan tanpa memahami konteks sosiologis audiens. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan di sebagian masyarakat. Banyak pengguna internet yang tidak memiliki kemampuan untuk menyaring, mengkritisi, dan mengevaluasi konten yang mereka konsumsi. Akibatnya, disinformasi dan misinformasi dalam hal agama menjadi sangat mudah tersebar. Dalam situasi ini, penting bagi para pelaku dakwah Islam Wasathiyah untuk mengadopsi pendekatan baru dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Mereka perlu memanfaatkan strategi komunikasi digital yang sesuai dengan karakteristik zaman, seperti penggunaan media visual (infografis, video pendek, animasi), gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami, serta pendekatan yang dialogis dan tidak menggurui. Keberhasilan dakwah moderat sangat ditentukan oleh kemampuan komunikatornya untuk memahami psikologi audiens digital, memanfaatkan platform yang relevan, serta menghadirkan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan menyentuh sisi emosional manusia.

Lebih dari itu, dakwah Islam Wasathiyah juga harus bersifat kolaboratif. Dibutuhkan kerja sama lintas sektor antara lembaga keagamaan, akademisi, pegiat media digital, dan komunitas kreatif untuk menciptakan konten yang berkualitas tinggi, menarik, dan menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas. Kolaborasi ini penting agar pesan Islam moderat tidak hanya bertahan dalam ruang-ruang tertutup, tetapi mampu bersaing di tengah derasnya arus konten populer yang seringkali dangkal namun memikat. Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa tantangan era digital bukanlah alasan untuk mundur dari medan dakwah, tetapi justru menjadi panggilan untuk melakukan pembaruan metode dan strategi dakwah Islam. Islam Wasathiyah harus mampu menjawab tantangan zaman, memperluas jangkauan dakwah melalui teknologi, dan menginspirasi masyarakat untuk hidup dalam damai, toleran, dan seimbang. Aktualisasi nilai-nilai Wasathiyah di era digital merupakan ikhtiar kolektif yang sangat penting demi menjaga kemurnian ajaran Islam dan kedamaian umat manusia secara keseluruhan.

Penting untuk disadari bahwa ruang digital saat ini bukan hanya sekadar arena dakwah biasa, melainkan telah menjadi medan kontestasi ideologi yang sangat dinamis dan kompleks. Di dalamnya, berbagai paham, pemikiran, dan narasi-baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif-bertarung untuk merebut perhatian, pengaruh, dan dominasi terhadap persepsi publik. Internet, media sosial, dan berbagai platform daring telah menjadi panggung utama dalam penyebaran gagasan, termasuk yang berkaitan dengan agama dan keyakinan. Hal ini berarti bahwa siapapun yang ingin mempromosikan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan berkeadaban, harus mampu bersaing secara aktif di ranah ini.

Pendakwah dan lembaga keagamaan tidak lagi bisa bersandar hanya pada metode dakwah konvensional seperti ceramah di masjid, pengajian rutin, atau penyuluhan tatap muka. Meskipun metode tersebut tetap relevan di beberapa konteks, namun di dunia digital, yang dibutuhkan adalah pendekatan baru yang mampu berbicara dengan bahasa generasi masa kini. Hal ini mencakup pemahaman tentang algoritma media sosial, visualisasi konten yang menarik, psikologi pengguna digital, serta pengelolaan media daring secara strategis. Misalnya, pemahaman terhadap bagaimana algoritma YouTube, Instagram, TikTok, atau X (dulu Twitter) bekerja akan menentukan seberapa luas pesan dakwah dapat menjangkau khalayak.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas digital para dai dan institusi keagamaan menjadi kebutuhan strategis dan mendesak. Mereka perlu dibekali keterampilan yang bersifat teknis dan kreatif, seperti produksi video dakwah, teknik sinematografi sederhana, desain grafis islami, storytelling keislaman yang menginspirasi, pengelolaan akun media sosial yang profesional, hingga analisis tren digital. Selain itu, penting juga adanya pelatihan tentang *digital ethics* agar konten keislaman tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga sesuai dengan adab dan nilai-nilai luhur Islam. Di sisi lain, pendidikan keagamaan formal di sekolah, madrasah, dan pesantren juga harus mengalami pembaruan kurikulum yang substantif. Nilai-nilai Wasathiyah tidak boleh hanya menjadi materi tambahan, melainkan harus diintegrasikan ke dalam pelajaran agama Islam secara menyeluruh. Artinya, pembelajaran agama tidak boleh semata-mata fokus pada aspek fiqh, akidah, atau sejarah Islam yang bersifat hafalan, tetapi juga harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, dan sikap toleransi antarumat beragama.

Lebih dari itu, kurikulum keagamaan perlu menyentuh aspek etika bermedia sosial dan literasi keagamaan digital. Generasi muda harus diajarkan bagaimana menyampaikan pendapat secara bijak di internet, bagaimana menyikapi perbedaan pandangan tanpa mencaci maki, dan bagaimana menyebarkan ajaran Islam secara damai melalui platform digital. Pendidikan semacam ini sangat penting dalam membangun generasi Muslim yang tidak hanya paham agama secara teks, tetapi juga mampu mengekspresikannya dengan cara yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin di tengah dunia yang serba daring.

Untuk menjadikan Islam Wasathiyah sebagai kekuatan dominan di ruang digital, tidak cukup dengan upaya personal atau sektoral. Dibutuhkan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, dunia pendidikan, organisasi masyarakat sipil, komunitas dakwah digital, dan para profesional teknologi informasi. Pemerintah dapat berperan dalam menyiapkan regulasi yang mendukung penyebaran konten positif, mengembangkan program literasi digital berbasis keagamaan, serta memberikan insentif bagi komunitas konten kreatif Islami. Sementara itu, ormas Islam, pesantren, dan lembaga dakwah harus mulai membentuk divisi khusus dakwah digital yang

fokus pada pengembangan konten-konten Islam moderat dalam format visual dan naratif yang relevan dengan selera anak muda zaman sekarang.

Tak kalah penting, komunitas kreator Muslim baik itu vlogger, influencer, desainer grafis, maupun penulis konten perlu dilibatkan secara aktif dalam proyek dakwah Wasathiyah ini. Dengan pendekatan kolaboratif, Islam Wasathiyah bisa dikemas menjadi narasi inspiratif yang membentuk budaya digital baru, di mana Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai gaya hidup yang inklusif, santun, dan merespons realitas sosial secara cerdas. Secara keseluruhan, keberhasilan menanamkan dan membumikan nilai-nilai Islam Wasathiyah di era digital sangat bergantung pada kemampuan semua pihak untuk saling bekerja sama, saling belajar, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan zaman. Tanpa pendekatan yang bersifat kolaboratif, integratif, dan progresif, maka ruang digital akan tetap dikuasai oleh kelompok-kelompok yang menyebarkan paham kebencian, kekerasan, dan radikalisme atas nama agama. Padahal, Islam sejatinya hadir untuk menciptakan kedamaian, keadilan, dan keharmonisan, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

## **SIMPULAN**

Islam Wasathiyah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial dan keagamaan tradisional, tetapi juga sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan umat Islam di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Dalam konteks ini, Islam Wasathiyah menjadi jawaban atas berbagai fenomena ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi yang semakin menguat di ruang-ruang digital.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama bagi Islam Wasathiyah di era digital meliputi dominasi narasi keislaman yang radikal dan intoleran di media sosial, rendahnya literasi digital keagamaan masyarakat, krisis otoritas keagamaan di dunia maya, serta kurangnya konten-konten dakwah yang moderat, edukatif, dan kontekstual. Situasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Wasathiyah belum sepenuhnya mewarnai arus utama percakapan keislaman di platform digital. Akibatnya, umat Islam, terutama generasi muda, lebih rentan terpapar pada ideologi dan ajaran keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang damai dan rahmatan lil 'alamin.

Selain itu, keberadaan media sosial yang bersifat bebas dan tidak terkontrol juga berkontribusi pada menyebarnya konten keagamaan yang tidak berdasar, provokatif, dan bahkan menyesatkan. Banyak dari konten tersebut justru lebih cepat tersebar dan mendapatkan perhatian publik karena dikemas dengan gaya yang menarik secara visual dan emosional, meskipun

substansinya bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat. Hal ini diperparah dengan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi keagamaan yang mereka konsumsi secara online. Namun demikian, era digital juga membuka peluang besar untuk memperkuat dakwah Islam Wasathiyah jika dimanfaatkan secara bijak. Teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian jika digunakan dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari para ulama, akademisi, pendidik, tokoh masyarakat, dan para konten kreator Muslim untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bermuatan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Strategi yang dapat dilakukan meliputi penguatan literasi digital keagamaan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda; pelatihan dan peningkatan kapasitas dakwah digital bagi para dai dan ustaz; penciptaan konten keislaman yang kreatif, interaktif, dan berbasis nilai-nilai Wasathiyah; serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas digital untuk membentuk budaya digital yang sejalan dengan prinsip moderasi Islam. Dengan demikian, Islam Wasathiyah tetap relevan dan bahkan sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan informasi yang serba cepat, terbuka, namun juga rawan disalahgunakan. Peneguhan nilai-nilai Islam yang adil, seimbang, dan toleran harus menjadi agenda bersama agar Islam tetap tampil sebagai agama yang membawa kedamaian, mempererat persaudaraan, serta menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban yang bermartabat di tengah masyarakat global yang terdigitalisasi.

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan jurnal ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini, terutama kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Syamsul Rizal, SH.I., M.Si, selaku pembimbing yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, serta koreksi yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini secara sistematis dan ilmiah.
2. Pimpinan dan seluruh staf pengajar [Ekonomi Dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah/ IAIN Langsa], yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, serta pengalaman yang sangat bermanfaat selama masa studi penulis, sehingga menjadi bekal dalam penulisan jurnal ini.

3. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, baik melalui pengisian kuesioner, wawancara, maupun diskusi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan demi kelengkapan data penelitian.
4. Teman-teman seperjuangan di [Angkatan 2024], yang telah memberikan motivasi, saran, serta kebersamaan yang penuh makna sehingga proses penulisan jurnal ini terasa lebih ringan.
5. Kepada keluarga tercinta, terutama ayah dan ibu yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, dan semangat, yang menjadi sumber kekuatan dan keyakinan bagi penulis untuk terus berusaha menyelesaikan jurnal ini dengan sebaik-baiknya.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya. Akhir kata, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua. Aamiin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, I. (2021). Islam Wasathiyah sebagai Solusi Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Al-Hikmah*, 19(1), 25–38.
- Dermawan, Y. A. & Nursikin, M. (2024). Tantangan Islam Wasathiyah di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7563–7569.
- Fauzan, Ahmad. (2020). Peran Dai Digital dalam Mempromosikan Islam Wasathiyah di Media Sosial. *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 31, No. 2.
- Fitriani, N. (2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan Islam Wasathiyah melalui literasi digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 66–78.
- Lestari, A., & Handoko, Y. (2024). Digitalisasi Bahan Ajar Untuk Membangun Pemahaman Agama Islam Yang Moderat. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 17–29.
- Lestari, W. (2023). Moderasi beragama sebagai upaya deradikalisasi di kalangan pemuda digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 4(2), 108–122.
- Maliki, I. A., & Nazar, T. H. (2024). LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis terhadap Konten Dakwah Youtube "Jeda Nulis" Habib Ja'far. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 11(1).
- Maulana, R., & Syamsuddin, A. (2020). Moderasi Beragama di Era Media Sosial: Strategi Dakwah Islam Wasathiyah dalam Menangkal Ekstremisme. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 14(2), 87–102.
- Muliana, S. (2022). Grounding Wasathiyah Islam on The Internet: Da'wah Islam Wasathiyah In Mainstream Website Of Moderate Islam Indonesia. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1), 49–67.
- Nurrohman, N. (2021). Krisis Otoritas Ulama dalam Era Digitalisasi Informasi Keagamaan. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 8(2), 123–139.

79 *Islam Wasathiyah dan Tantangannya di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama di Tengah Arus Informasi – Fahri Ramadhana & Athaya Dzaikra*

Wahyudi, A. (2020). Peran Media Sosial dalam Penyebaran Paham Radikal dan Strategi Pencegahannya. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(1), 45–58.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2020). Islam Moderat dan Krisis Otoritas Keagamaan di Media Sosial. *Jurnal Ulumuna*, Vol. 24, No. 2.